

Bersyukurlah! Tetapi...

MATIUS 25:31-46

Ayat Hafalan :

*Siapa menindas orang
yang lemah, menghina
Penciptanya...*
(AMSAL 14:31)

Bacaan Alkitab Setahun:
Kisah Para Rasul 14-16

Petani miskin terpaksa mengijonkan sawahnya dengan harga sangat rendah. Sementara petani menelan kenyataan pahit, orang lain menanggung keuntungan dari kepahitan tersebut. Sementara upah buruh Indonesia begitu rendah, banyak pihak meraup keuntungan memanfaatkan situasi itu. Ketika orang miskin terpaksa menjadi buruh di luar negeri, banyak pihak tega menipu mereka.

Tragedi semacam itu sangat banyak. Wujud dan kadarnya berbeda-beda, tetapi intinya sama: ketika si lemah terkapar didera kesulitan, si kuat memanfaatkan ketakberuntungan mereka untuk menanggung keuntungan. Kadang-kadang, si kuat mempertahankan atau bahkan menciptakan keadaan yang membuat si lemah terus-menerus terjepit kesulitan, agar si lemah selalu dapat dieksploitasi.

Syukur adalah penghormatan kepada Tuhan. Jika saya mendapat hasil lewat cara-cara eksploitatif seperti tergambar di atas, penghormatan kepada Tuhankah syukur saya? Perlakuan kita kepada si lemah diperhitungkan Tuhan sebagai perlakuan kita kepada-Nya (Mat. 25:35, 40). Maka, memojokkan mereka yang tak beruntung adalah memojokkan Kristus. Melanggengkan ketakberuntungan si lemah agar mereka selalu bisa dieksploitasi adalah melanggengkan derita Kristus. Melancarkan strategi yang membuat pilu si lemah adalah membuat pilu hati Kristus.

Jika demikian, bagaimana bisa hasil-hasil semacam itu patut kita syukuri di depan Kristus? Itu tidak mungkin. Amsal 14:31 menegaskan, penindasan kepada si lemah adalah penghinaan kepada Tuhan, bukan penghormatan.

—EE/*Renungan Harian**

**Cara-cara eksploitatif terhadap sesama dan berbagai buahnya,
tak mungkin menjadi penghormatan dan syukur kepada Tuhan.**

Di Antara Kamu

LUKAS 17:20-35

Ayat Hafalan :

Kerajaan Allah
datang tanpa tanda-
tanda lahiriah...
Sebab sesungguhnya
Kerajaan Allah ada
di antara kamu.
(LUKAS 17:20-21)

Bacaan Alkitab Setahun:
Kisah Para Rasul 17-19

Orang cenderung cepat bereaksi terhadap peristiwa yang heboh. Apalagi bila kehebohan itu berkaitan dengan fenomena religius. Semakin heboh berita dan peristiwanya, semakin besar dan hebat pula dampaknya. Namun, para pendengar Yesus saat itu mendengar sesuatu yang lain. Ketika menjawab pertanyaan mereka tentang Kerajaan Allah, Dia berkata, "Kerajaan Allah itu datang tanpa tanda-tanda lahiriah... sebab Kerajaan Allah itu ada di antara kamu" (ay. 20-21).

Kita hendaknya dapat memilah antara akhir zaman dengan segala tandatandanya dan Kerajaan Allah. Akhir zaman dalam peringatan Tuhan Yesus memang akan datang setelah tergenapnya beberapa tanda, namun Kerajaan Allah itu ada "di antara kamu". Kerajaan Allah itu tidak ditentukan oleh kehebohan (ay. 21). Kerajaan Allah itu alamiah, biasa: di antara kamu. Artinya, Kerajaan Allah itu terjadi dalam peristiwa-peristiwa sederhana. Tidak harus heboh. Yang penting dan prinsip: Ada Allah yang menjadi Raja di dalam kehidupan.

Kehebohan bukanlah syarat kenyataan Kerajaan-Nya. Nasihat Yesus juga sederhana, "Jangan mudah terpesona oleh berbagai berita dahsyat. Yang lebih penting adalah kewaspadaanmu" (ay. 35). Kita perlu belajar untuk menyadari kehadiran Allah melalui peristiwa-peristiwa keseharian yang sederhana. Bila kita menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan, hal-hal bersahaja sehari—seperti menimba air, memasak, momong cucu, bekerja, tidur, bercengkrama sore-sore—meneguhkan bahwa Kerajaan Allah itu "ada di antara kamu"!

—DKL/*Renungan Harian*

Tuhan ada di surga, tetapi juga ada di ruang tamu kita.

Siap Sedia

1 PETRUS 4:12-19

Ayat Hafalan :

Saudara-saudara yang terkasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu.

(1 PETRUS 4:12)

Bacaan Alkitab Setahun:
Kisah Para Rasul 20-22

Pendeta Li baru mulai berkhotbah ketika pintu gereja rumah itu tiba-tiba terbuka. Para petugas bersenjata dari biro keamanan negara menyerbu masuk, mengancam setiap orang yang ada dalam ruangan. Pendeta Li sendiri ditarik untuk ditahan. "Tunggu, biarkan saya membawa tas saya," seru Pendeta Li dengan tegas, tetapi tetap sopan. Para petugas itu kaget, "Apa isi tas itu?" Mereka memaksa dan menarik tas milik Pendeta Li dan membukanya. Ternyata, isinya selimut dan beberapa pakaian ganti. Pendeta Li berkata, "Saya telah mempersiapkan diri untuk penahanan ini sebelum saya berkhotbah."

Kesiapan adalah tanda komitmen. Komitmen tanpa kesediaan berkorban hanyalah kepura-puraan. Demikian halnya dengan iman kepada Kristus. Mengaku percaya, tetapi tanpa komitmen, hanyalah kompromi tersembunyi. Karena itu, kita harus siap menghadapi ujian komitmen setiap hari. Kita tidak sekadar mempersiapkan 'tas', tetapi juga hati dan pikiran yang rela. Sebagai orang percaya, kita harus bersedia membayar berapa pun harga untuk menjadi saksi-Nya.

Menurut sejarah gereja, siksaan dan aniaya lazim menimpa umat Kristen. Janganlah heran jika siksaan itu datang. Sebaliknya, tetaplah bersukacita dan bergembira karena Kristus pun menderita. Tetapi, jika kita harus menderita, hendaklah kita menderita sebagai orang Kristen, bukan sebagai pembunuh, pencuri, penjahat, pengacau, dan sebagainya. Percayalah bahwa dalam segala hal Tuhan akan memelihara kita, bahkan di penjara sekali pun.

—PRB/*Renungan Harian*

Saya tidak akan menyembunyikan terang Tuhan dalam diri saya, bahkan sekalipun saya harus mengurbankan segalanya.—RACHEL SCOTT

Anda diberkati Renungan Harian? Dukonglah pelayanan Yayasan Gloria BCA AC 456.500.8880

Curiga Berlebihan

Ayat Hafalan :

1 TAWARIKH 19:1-19

Berkatalah pemuka-pemuka bani Amon itu kepada Hanun: “Apakah menurut anggapanmu Daud hendak menghormati ayahmu...? Bukankah dengan maksud untuk menyelidik, untuk mengintai dan menghancurkan negeri ini...?”

(1 TAWARIKH 19:3)

Bacaan Alkitab Setahun:
Kisah Para Rasul 23-25

Dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, dikisahkan bahwa salah satu titik kehancuran Tunggul Ametung, penguasa Tumapel, adalah kecurigaannya yang berlebihan kepada bawahan. Akibatnya, ia mengambil berbagai keputusan yang tidak bijaksana. Dan kendali atas seluruh perangkat pemerintahannya pelan-pelan jatuh ke tangan Dedes, istrinya, dan Arok, panglima pasukannya. Akhirnya, Tunggul Ametung dikudeta dan mati di tangan Kebo Ijo, anggota pasukannya sendiri.

Nasib tragis karena curiga berlebihan pun dialami oleh Hanun, raja bani Amon yang baru saja naik takhta menggantikan Nahas, ayahnya. Daud, yang merasa memiliki hubungan baik dengan

Nahas, mengirimkan utusan untuk menyampaikan pesan bela sungkawa. Siapa sangka, itikad baik ini justru diterima dengan penuh kecurigaan. Hanun bahkan sengaja mempermalukan para utusan Daud. Perang pun pecah. Bani Amon kalah sehingga harus menanggung kerugian harta dan nyawa yang sebetulnya tidak perlu terjadi kalau saja Hanun tidak gegabah akibat kecurigaannya.

Kewaspadaan memang perlu, apalagi mengingat banyaknya kasus kejahatan dan penipuan. Tetapi, jangan sampai kewaspadaan ini membuat kita menjadi curiga berlebihan kepada semua orang. Sikap ini dapat membuat kita merasa tidak tenang dan mengambil berbagai keputusan yang tidak bijak. Selain itu, ada orang-orang yang sebetulnya memang tulus, tetapi kita perlakukan dengan semena-mena gara-gara kecurigaan yang berlebihan.

—ALS/*Renungan Harian*

**Waspada itu perlu, tapi curiga berlebihan
hanya mendatangkan kerugian.**

Amnesia Spiritual

ULANGAN 8:1-18

Ayat Hafalan :

*Hati-hatilah, supaya
jangan engkau
melupakan TUHAN,
Allahmu.
(ULANGAN 8:11)*

Bacaan Alkitab Setahun:
Kisah Para Rasul 26-28

Seorang pria terserang stroke. Belakangan, dia terkena amnesia, lupa hampir segalanya: pekerjaannya, teman-temannya, rumahnya, bahkan anak-istrianya. Karena pelbagai sebab, orang bisa terkena amnesia: kehilangan ingatan tentang sebagian atau semua hal yang merupakan bagian dari keberadaannya.

Ulangan 8:11 memberi peringatan tentang “amnesia” yang lain, yakni amnesia spiritual. Amnesia spiritual tidak berkaitan dengan cedera otak. Pengidap amnesia spiritual melupakan hal yang paling penting, yakni Tuhan dan kehendak-Nya. Membunuh, mencuri, berdusta, adalah wujud-wujud amnesia spiritual.

Semua bentuk pengabaian nilai moral, yakni kala kehendak Tuhan diabaikan, adalah wujud amnesia spiritual.

Banyak contohnya. Jika saya lebih mementingkan mencari uang ketimbang memperhatikan anak-anak saya, saya mengidap amnesia spiritual. Mengapa? Saya lupa bahwa anak adalah titipan Tuhan yang semestinya mendapatkan prioritas. Makin hari, makin banyak pasangan yang begitu mudah bercerai. Mereka mengidap amnesia spiritual, lupa bahwa Tuhan menghendaki agar mereka berjuang untuk setia. Ketika kita mencampakkan respek terhadap perbedaan dan memilih bertindak disintegratif, kita mengidap amnesia spiritual: abai bahwa Tuhan menghendaki kita merangkul semua orang tanpa kecuali.

Akankah kita mengidap amnesia spiritual? Itu bergantung pada pilihan kita. Tetapi, Alkitab mengingatkan, jangan memilih untuk menjadi pengidap amnesia spiritual. Pilihlah untuk melekat pada kehendak Tuhan.

—EE/*Renungan Harian*

**Semua sikap dan tindakan yang mengabaikan kehendak Tuhan
adalah manifestasi dari amnesia spiritual.**